

## HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEPERIBADIAN ANAK DI MTS NEGERI 1 BOLAANG MONGONDOW UTARA

Jeniva Alamri  
Julia V. Rottie  
Jill Lolong

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado  
E-mail :

**Abstract:** *Communication is the process of sending news from someone to another person. Parent communication is essential in maintaining a relationship with the child, through communication parents can establish child's personality. the child's personality consists of plegmatis, melancholic, sanguine and koleris. The purpose of this study to analyze the communication link parents with the child's personality at MTs 1 North Bolaang Mongondow. The research method is descriptive analytic cross sectional study. The sampling technique in this research is total sampling with 55 samples. The data collection is done by using a questionnaire. Processing data using SPSS program with Pearson chi-square test with a significance level of 95% ( $\alpha = ,005$ ). The results using the Pearson chi-square analysis shows there is a communication link parents with the child's personality ( $p = 0.005$ ). Conclusion there is a communication link parents with the child's personality at MTs 1 North Bolaang Mongondow. is expected to the public especially parents to be able to communicate well and politely to the child.*

**Key words:** *communication of parents, the child's personality*

**Abstrak:** Komunikasi merupakan proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Komunikasi orang tua merupakan sesuatu yang penting dalam menjaga hubungan dengan anak, melalui komunikasi orang tua dapat membentuk kepribaidan anak. Kerpibaidan anak terdiri dari plegmatis, melankolis, sanguinis dan koleris. **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisa hubungan komunikasi orang tua dengan kepribaidan anak di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara. **Metode penelitian** yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional study*. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian ini yaitu total sampling dengan jumlah 55 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS dengan uji *pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = ,005$ ). **Hasil penelitian** dengan menggunakan analisis *pearson chi-square* menunjukkan terdapat hubungan komunikasi orang tua dengan kepribaidan anak ( $p= 0,005$ ). **Kesimpulan** terdapat hubungan komunikasi orang tua dengan kepribaidan anak di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara. **Saran** diharapkan kepada masyarakat khususnya orang tua agar dapat berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada anak.

**Kata kunci :** komunikasi orang tua, kepribaidan anak

## PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan kesehariannya, tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang dihabiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain (Djamarah, 2004 dalam Pusungulaa, Pantow dan Boham, 2015). Komunikasi adalah hubungan kontak mata antara manusia, baik individu maupun kelompok. (Widjaja, 1997 dalam Aziz, 2015). Komunikasi dalam keluarga selain didasarkan pada unsur kebutuhan interaksi juga didasarkan pada sikap saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai, saling empati, serta keluarga dianggap sebagai bagian yang paling tepat untuk diajak berkomunikasi (Aziz, 2015).

Komunikasi yang buruk antara anak dan orang tua akan berdampak buruk pada emosi anak. Anak akan lebih individualis dan beresiko menjadi pemberontak. Bahkan yang lebih parah akan cenderung menghadapi banyak masalah saat dewasa (Puri, 2016). Komunikasi sangat erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian karena proses pendidikan dalam keluarga secara realistik lebih didominasi melalui komunikasi secara langsung. Melalui komunikasi yang baik serta dilandasi dengan kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya akan tercipta proses pendidikan secara optimal. Sehingga komunikasi langsung merupakan hal pokok dalam menciptakan seluruh anggota lainnya menjadi cerdas dan berkarakter (Aziz, 2015).

Keluarga dalam kehidupan kesehariannya, sering ditemui berbagai kepribadian (karakter) yang berbeda-beda. Ada anak yang suka berbicara dan ramah (sanguinis), ada anak yang memiliki sifat damai dan tenang (plegmatis), pemalu dan pendiam (melankolis), kurang bersosialisasi, kemudian ada juga contoh karakter anak yang agak keras (koleris), cenderung kasar, suka melawan orang tua, nakal dan yang mengarah pada karakter anak ke arah negatif (Pusungulaa, Pantow dan Boham, 2015).

Dalam jurnal Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak oleh Manap Sholihat, (2005), bahwa Giddens (1990) mengisahkan anak-anak yang tidak disosialisasikan, yaitu seorang anak laki-laki sekitar 11-12 tahun yang pada tahun 1900,

ditemukan di desa *Saint Serin*, Prancis dan kasus gadis berusia 13 tahun di California yang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak usia setengah tahun. Ada juga Light, Keller dan Calhoun, (1989) mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama 5 tahun. Dari kasus ini terungkap, anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia, tidak dapat berpakaian, buang air besar dan kecil tidak tertib, tidak dapat berbicara, Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah dan tidak dapat tertawa atau menangis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2005) yang berjudul Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi anak menyatakan bahwa penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak memiliki implikasi terhadap emosi anak atau terdapat hubungan antara komunikasi keluarga dengan perkembangan emosi anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kepribadian Anak di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara pada bulan Oktober 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang terdiri dari kuesioner data komunikasi orang tua dan kuesioner data tipe kepribadian anak. Populasi pada penelitian ini ditargetkan seluruh anak di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara yang menjadi kelas IX A dan IX B. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 67 orang. Kriteria Inklusi; Anak yang menjadi murid di Kelas IX A dan IX B MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara. Bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusinya yakni; Anak dalam keadaan sakit atau tidak berada ditempat saat penelitian dilaksanakan. Anak yang memiliki dua tipe kepribadian dengan jumlah yang sama.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

| Jenis Kelamin | N         | %          |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki     | 19        | 35         |
| Perempuan     | 36        | 65         |
| <b>Jumlah</b> | <b>55</b> | <b>100</b> |
| Usia (Tahun)  | N         | %          |
| 13            | 2         | 4          |
| 14            | 34        | 62         |
| 15            | 15        | 27         |
| 16            | 4         | 7          |
| <b>Jumlah</b> | <b>55</b> | <b>100</b> |

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 36 responden (65,5%).

Menurut Zahn- Waxler dan Smtih (199) dalam Renata dan Soegijapranata (2016), berdasarkan faktor jenis kelamin mengatakan beberapa penelitian menunjukkan, bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Dagun (1992), berpendapat, bahwa secara psikologis perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sebaliknya perempuan lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif dalam memenuhi kebutuhannya (Renata dan Soegijapranata 2016).

Sedangkan untuk hasil analisis usia menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berusia 14 tahun dengan jumlah 34 responden (61,8%).

Usia 14 tahun disebut juga masa remaja atau adolesens yang artinya adalah periode perkembangan selama individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan hormonal pubertas dapat mengakibatkan perubahan penampilan pada orang muda dan perkembangan mental (Potter dan Perry, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2008) dimana dari hasil penelitiannya didapatkan sebagian besar responden dalam masa remaja dan mengalami

perubahan perilaku akibat pengaruh dari komunikasi orang tua.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Orang Tua dan Kepribadian Anak

| Komunikasi Orang Tua | n         | %          |
|----------------------|-----------|------------|
| Buruk                | 21        | 38         |
| Baik                 | 34        | 62         |
| <b>Jumlah</b>        | <b>55</b> | <b>100</b> |
| Kepribadian Anak     | n         | %          |
| Koleris              | 13        | 24         |
| Melankolis           | 13        | 24         |
| Plegmatis            | 15        | 27         |
| Sanguin              | 14        | 25         |
| <b>Jumlah</b>        | <b>55</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan hasil statistik pada tabel diatas disimpulkan bahwa komunikasi orang tua paling banyak yaitu komunikasi baik dengan jumlah 34 dan kepribadian anak paling banyak yaitu kepribadian plegmatis dengan jumlah 15 responden.

Menurut Hidayat, (2005) dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu keperawatan anak 1 menyatakan bahwa, sikap dalam komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam membangun efektifitas dari proses komunikasi, dengan sikap yang baik proses komunikasi dapat berjalan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ada. Sikap dalam komunikasi dapat mempengaruhi proses komunikasi berjalan efektif atau tidak. Apabila dalam komunikasi menunjukkan sikap yang baik maka dapat menunjukkan kepercayaan diri penerima pesan atau informasi. Sikap yang diharapkan dalam komunikasi tersebut seperti terbuka, percaya, empati, menghargai dan lain-lain, kesemuanya dapat mendukung berhasilnya komunikasi teraupetik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mufdah, (2008) menyatakan bahwa, komunikasi didalam keluarga mempunyai peran yang sangat cukup untuk menentukan keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga. Adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, dan perhatian yang dapat

mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikis.

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa komunikasi yang baik dan efektif dapat menentukan kerhamonisan dalam keluarga dimana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku maupun pembentukan kepribadian anak.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufidah, (2008) dimana komunikasi orang tua dapat berpengaruh terhadap perilaku anak. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusungulaa, Pantow dan Boham, (2015) menyatakan, bahwa pola komunikasi keluarga dapat membentuk karakter anak.

Peneliti berpendapat bahwa komunikasi yang buruk dapat mempengaruhi psikis anak yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak.

Tipe kepribadian plegmatis menurut Florence Littaeur, (2003) dalam Fatningsaliska, (2015) yang telah dijelaskan oleh Hippocrates dan Galenus yaitu memiliki sifat tenang, damai, dan tidak pernah membuat masalah. Anak plegmatis biasanya menyenangkan setiap orang, terutama orang tua mereka, karena tidak suka ribut dan sangat santai.

Tipe Kepribadian sanguin yaitu anak yang suka bercelesot, supel, ceria, suka terlibat dalam percakapan dan suka menjadi pusat perhatian, emosional dalam arti mudah tersinggung dan cepat bosan (Florence Littaeur, 2003 dalam Fatningsaliska, 2015).

Anak dengan tipe kepribadian melankolis yaitu anak yang pendiam dan cenderung pintar. Ciri-ciri melankolis yaitu selalu menuntut adanya kesempurnaan dan sangat teratur. Perasaan sensitif dan sangat peka terhadap keadaan di sekelilingnya. Anak dengan tipe kepribadian melankolis, tidak suka dipaksa mengambil keputusan cepat, karena cenderung mempertimbangkan segala hal dan cermat. Sifat negatif dari anak berkepribadian melankolis adalah dirinya yang menuntut kesempurnaan berlebihan. Pada dasarnya tidak seorang pun yang sempurna, karena itu orientasi mereka pada kesempurnaan dalam segala hal sering mengakibatkan diri anak kecewa sehingga menarik diri dari pergaulan

(Florence Littaeur, 2003 dalam Fatningsaliska, 2015).

Ciri-ciri anak koleris yaitu suka mengatur, tidak suka berkompromi, menuntut, menuntut loyalitas dan penghargaan, cepat mengambil keputusan dan tegas dalam bertindak, bisa dipercaya dan mereka punya sifat alami untuk memperbaiki apa yang salah. Kelemahan dari kepribadian koleris adalah cenderung menjadi keras kepala, dan tidak peka pada perasaan orang lain. Mereka juga cenderung pemarah jika keinginannya tidak dipenuhi dan marah adalah cara mereka mengendalikan orang lain (Florence Littaeur, 2003 dalam Fatningsaliska, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, (2013) dimana proses komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan berisi nilai-nilai positif akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif. Menurut Ramdhani, (2013) dalam penelitiannya bahwa, kualitas komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak akan menentukan kulaitas kepribadian dan moral mereka. Ketika orang tua menggunakan cara kekerasan dan memaksakan kehendak kepada anaknya akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang negatif.

Peneliti berpendapat bahwa, komunikasi yang baik akan berpengaruh pada pembentukan perilaku ataupun kepribadian anak ke arah yang baik sedangkan komunikasi yang buruk akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian yang buruk pula.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kepribadian Anak

| Komunikasi Orang Tua | Kepribadian Anak |      |            |      |           |      |         |      | Total | P    |      |
|----------------------|------------------|------|------------|------|-----------|------|---------|------|-------|------|------|
|                      | Koleris          |      | Melankolis |      | Plegmatis |      | Sanguin |      |       |      |      |
|                      | n                | %    | N          | %    | n         | %    | N       | %    |       |      |      |
| Buruk                | 3                | 5,5  | 10         | 18,2 | 6         | 10,9 | 2       | 3,6  | 21    | 38,2 | 0,05 |
| Baik                 | 10               | 18,2 | 3          | 5,5  | 9         | 16,4 | 12      | 21,8 | 34    | 61,8 |      |
| Total                | 13               | 23,6 | 13         | 23,6 | 15        | 27,3 | 14      | 25,5 | 55    | 100  |      |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara diperoleh data dan dilakukan uji statistik. Dari hasil uji *Pearson Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan nilai *p-value* =  $<0,005$ . Nilai *p* ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan, bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan kepribadian anak di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara.

Komunikasi orang tua merupakan interaksi antar keluarga yang didasarkan pada sikap saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai dan saling empati. Pendidikan karakter semenjak usia dini dapat diberikan orang tua kepada putra-putrinya mealalui komunikasi. Melalui pembiasaan dan ketedalaman berkomunikasi dengan baik, karakter dalam keluarga akan terbentuk (Aziz, 2015).

Melalui komunikasi suatu pembentukan kepribadian pada manusia dapat diperoleh. Bagaimana dia bersikap dan berperilaku terhadap lingkungannya. Perilaku tersebut bisa berkembang saat dia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya melalui komunikasi.

Dalam penelitian ini didapati bahwa tipe kepribadian anak yang paling banyak adalah tipe kepribadian plegmatis. Tipe kepribadian plegmatis menurut Florence Littaur, (2003) dalam Fatningsaliska, (2015) yang telah dijelaskan oleh Hippocrates dan Galenus yaitu memiliki sifat tenang, damai, dan tidak pernah membuat masalah. Anak plegmatis biasanya menyenangkan setiap orang, terutama orang tua mereka, karena tidak suka ribut dan sangat santai.

Menurut Gunawan (2015), ada beberapa cara berkomunikasi dengan orang dengan tipe kepribadian plegmatis yaitu, berlaku menyetujui dan jangan bersikap mendesak, tunjukkan minat secara, tunjukkan kesabarab, berikan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, dan jelaskan sumbangan atau pelayanan berharga yang bisa orang tua berikan.

Tipe kepribadian yang paling banyak selanjutnya adalah tipe kepribadian sanguin. Tipe Kepribadian sanguin yaitu anak yang suka bercelesot, supel, ceria, suka terlibat dalam percakapan dan suka menjadi pusat

perhatian, emosional dalam arti mudah tersinggung dan cepat bosan (Florence Littaur, 2003 dalam Fatningsaliska, 2015).

Cara berkomunikasi dengan tipe kepribadian sanguin yaitu ciptakan suasana yang hangat bersahabat, beri kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan pikirannya, beri waktu untuk bersosialisasi, tunjukkan persahabatan yang saling menguntungkan dan fokus pada prestasi (Gunawan, 2015).

Tipe kepribadian yang terendah yaitu tipe kepribadian koleris dan melankolis. Ciri-ciri anak koleris yaitu suka mengatur, tidak suka berkompromi, menuntut, menuntut loyalitas dan penghargaan, cepat mengambil keputusan dan tegas dalam bertindak, bisa dipercaya dan mereka punya sifat alami untuk memperbaiki apa yang salah. Kelemahan dari kepribadian koleris adalah cenderung menjadi keras kepala, dan tidak peka pada perasaan orang lain. Mereka juga cenderung pemarah jika keinginannya tidak dipenuhi dann marah adalah cara mereka mengendalikan orang lain (Florence Littaur, 2003 dalam Fatningsaliska, 2015). Cara berkomunikasi dengan anak bertipe kepribadian koleris yaitu bicaralah langsung pada pokok masalah, cukup berbicara singkat dan spesifik, bantu anak untuk memecahkan masalah (Gunawan, 2015).

Anak dengan tipe kepribadian melankolis yaitu anak yang pendiam dan cenderung pintar. Ciri-ciri melankolis yaitu selalu menuntut adanya kesempurnaan dan sangat teratur. Perasaan sensitif dan sangat peka terhadap keadaan di sekelilingnya. Anak dengan tipe kepribadian melankolis, tidak suka dipaksa mengambil keputusan cepat, karena cenderung mempertimbangkan segala hal dan cermat. Sifat negatif dari anak berkepribadian melankolis adalah dirinya yang menuntut kesempurnaan berlebihan (Florence Littaur, 2003 dalam Fatningsaliska, 2015).

Cara berkomunikasi dengan anak bertipe kepribadian melankolis yaitu berkomunikasi secara spesifik, berkomunikasi secara jelas dan akurat, hidari kejutan, antisipasi pertanyaan mereka dan berikan jawaban yang berbobot, berlaku

sabar dan berbicara hal yang bersifat detail (Gunawan, 2015).

Menurut Ramdhani, (2013) dalam penelitiannya bahwa kualitas komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Ketika orang tua menggunakan cara kekerasan dan memaksakan kehendak kepada anaknya akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang negatif begitupun sebaliknya ketika orang tua mengkomunikasikan menggunakan cara yang baik atau pesan-pesan berisi nilai-nilai positif akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara pada tanggal 14 Oktober 2016, didapati kesimpulan sebagai berikut; komunikasi orang tua disominasi oleh komunikasi baik dengan jumlah 34 responden, tipe kepribadian didominasi oleh kepribadian plegmatis dengan jumlah 15 responden, serta terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan kepribadian anak di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.

Fatiningsaliska, C.D. (2015). *Perbedaan tingkat stres antara tipe kepribadian sanguin, koleris, plegmatis, dan melankolis pada mahasiswa yang terlibat organisasi Tim Kerohanian Kristen Senat Mahasiswa*. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Diakses pada tanggal 1 September 2016.

Gunawan. (2015, September). *Rahasia Komunikasi Efektif Sesuai Tipe Kepribadian*.

<http://www.seratusinstitute.com/news/detail/psikologi/30/rahasia-komunikasi-efektif-sesuai-kepribadian.com>. Diakses tanggal 24 November 2016.

Hidayat, A.A.A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.

Mufidah, H. (2008). *Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak*. Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidaytullah. Diakses pada tanggal 8 September 2016.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Potter & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Puri. (2016, Oktober). *Dampak Buruk Jika Orang Tua Jarang Komunikasi dengan Anak*. <http://tabloid-nakita.com/Batita/dampak-Buruk-Jika-Orangtua-Jarang-Komunikasi-Dengan-Anak.com>. Diakses tanggal 20 September 2016.

Pusungulaa, A., Pantow, J., & Boham, A. (2015). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*. Journal oleh Acta Diurna Volume IV. No.5. Diakses pada tanggal 8 September 2016.

Renata, S., Parmitasari, D.L.N. (2016). *Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tipe Kepribadian*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soejipranata Semarang. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

Setyowati, Y. (2005). *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor 1. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016.

Solihat, M. (2005). *Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak*. Mediator, Vol. 6, No.2. Diakses pada tanggal 8 September 2016.